

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi jangka panjang yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini bisa menyebar dari individu ke individu melalui transmisi udara, khususnya lewat droplet yang berasal dari penderita Tuberkulosis Paru (Citra dkk, 2024).

Menurut laporan Global TB Report tahun 2023 dari *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022 sebanyak 10,6 juta kasus tuberkulosis paru yang terdiagnosis secara global. Kasus tersebut meningkat sekitar 600.000 kasus dibandingkan tahun 2021 yang berjumlah sekitar 10 juta kasus. Dari jumlah tersebut, 6,4 juta (60,3%) orang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan sementara 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan atau dilaporkan. Dari 10,6 juta kasus di tahun 2022, terdapat 6 juta kasus terjadi pada pria diikuti oleh 3,4 juta kasus pada wanita dan 1,2 juta kasus pada anak - anak.

Kasus tuberkulosis paru di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus, menunjukkan peningkatan sebesar 17% dibandingkan tahun 2021 dengan jumlah kasus sekitar 824.000. Insiden kasus tuberkulosis paru di Indonesia mencapai 354 kasus per 100.000 penduduk, artinya dari setiap 100.000 orang terdapat 354 orang menderita tuberkulosis. Di DKI Jakarta total prevalensi kasus tuberkulosis paru mencapai 26.854 kasus. Kasus terbanyak terdapat di Jakarta Timur dengan 8.222 kasus, Jakarta Pusat sebesar 5.008 kasus, Jakarta Barat 4.956 kasus, dan Jakarta Selatan 4.812 kasus (Nofiyanti & Hisni, 2024). Pada tahun 2023, Rumah Sakit Persahabatan mencatat 894 kasus tuberkulosis, yang terdiri dari 504 pasien laki – laki dan 309 pasien perempuan (Utama Nurul, 2024).

Penderita tuberkulosis paru umumnya mengalami gejala seperti batuk yang berlangsung 2 – 3 minggu, disertai dengan dahak dan batuk darah, sesak nafas, serta penurunan nafsu makan dan berat badan. Penderita juga dapat mengalami malaise, keringat malam tanpa aktivitas fisik, demam yang berlangsung lama terutama pada malam hari. Batuk berkepanjangan yang disertai dengan produksi dahak merupakan gejala yang paling sering dikeluhkan oleh penderita tuberkulosis paru, hal ini terjadi karena adanya penumpukan sekret di saluran pernafasan bawah yang menimbulkan terjadinya batuk produktif (Citra dkk, 2024).

Penumpukan sputum dapat menyebabkan gangguan pada jalan napas dan memicu gejala dispnea pada pasien. Pasien dengan tuberkulosis paru umumnya mengalami masalah bersihan jalan nafas tidak efektif, ditandai dengan batuk yang tidak efektif dan kesulitan mengeluarkan sekret. Infeksi bakteri tuberkulosis paru dapat melemahkan mekanisme pembersihan silia di saluran pernapasan, sehingga pengeluaran sputum menjadi tidak lancar. Hal ini menyebabkan penumpukan sekret di saluran pernafasan dan mengganggu efektivitas bersihan jalan nafas efektif (Citra dkk, 2024). Jika tidak segera diatasi, ketidakefektifan bersihan jalan napas dapat menyebabkan kekurangan oksigen dalam sel tubuh. Kekurangan oksigen dapat mengganggu metabolisme tubuh dan berdampak pada kemampuan konsentrasi. Otak sangat sensitif terhadap kekurangan oksigen, dan jika kekurangan oksigen berlangsung lebih dari lima menit, dapat menyebabkan kerusakan sel otak yang permanen (Widodo & Puspatri, 2020).

Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif yaitu manajemen jalan nafas, meliputi monitor pola nafas, monitor bunyi nafas tambahan, posisikan semi fowler, berikan oksigen tambahan dan kolaborasi pemberian farmakologi. Intervensi lain yang dapat dilakukan yaitu fisioterapi dada dan batuk efektif (motivasi klien untuk mengeluarkan secret) (PPNI, 2018). Dalam penelitian ini penulis melakukan

intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif dikarenakan intervensi tersebut dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien dan keluarga. Fisioterapi dada merupakan tindakan yang bertujuan untuk membersihkan jalan nafas dan sputum, mencegah penumpukan sputum, serta memperbaiki fungsi saluran pernapasan (Sari dalam Widodo & Pusporatri, 2020). Menurut Alie dalam Widodo dan Pusporatri (2020), batuk efektif merupakan metode batuk yang dilakukan dengan benar untuk menghemat energi dan memaksimalkan pengeluaran dahak tanpa menyebabkan kelelahan.

Batuk efektif terbukti mampu mengatasi masalah bersihan jalan nafas pada pasien tuberkulosis paru didukung oleh penelitian yang dilakukan Suryanto et al., (2023) teknik batuk efektif berpengaruh terhadap efektivitas pengeluaran sputum pada pasien tuberkulosis paru dengan  $p$  value  $0,000 < \alpha 0,05$ . Demikian juga menurut Fadhilah et al., (2023) penelitian yang dilakukan selama 5 hari menunjukkan bahwa kombinasi fisioterapi dada dan batuk efektif dapat mengatasi masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif. Hasilnya menunjukkan perbaikan yang signifikan, termasuk frekuensi pernapasan yang membaik menjadi 19 kali per menit, hilangnya gejala sesak napas, serta perubahan pada sekret menjadi berwarna putih dan berlendir dengan jumlah yang berkurang.

Peran perawat diperlukan untuk membantu mengurangi keluhan pasien. Perawat dapat membantu pasien mempertahankan bersihan jalan nafas dan mengeluarkan sputum dengan cara fisioterapi dada dan batuk efektif (Fatimah & Syamsudin dalam Febriyani dkk, 2021). Perawat memainkan peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien tuberkulosis paru dengan mengajarkan fisioterapi dada dan teknik batuk efektif yang dapat meningkatkan efektivitas perawatan dan hasil perawatan yang baik. Manfaat dari fisioterapi dada dan batuk efektif meliputi memperbaiki fungsi pernafasan, memperkuat otot pernafasan, mencegah komplikasi paru, serta memperbaiki pola nafas yang tidak efisien (Citra dkk, 2024).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam karya ilmiah akhir ners yaitu bagaimana cara memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien TB Paru Dengan Bersih Jalan Nafas Yang Tidak Efektif Melalui Fisioterapi Dada Dan Batuk Efektif Di Rumah Sakit Persahabatan?.

## **B. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

KIAN ini berfokus pada implementasi Asuhan Keperawatan Pada Pasien TB Paru Dengan Bersih Jalan Nafas Tidak Efektif Melalui Fisioterapi Dada Dan Batuk Efektif Di Rumah Sakit Persahabatan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Telah dilakukan identifikasi terhadap hasil pengkajian dan analisis data pengkajian pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Persahabatan
- b. Telah dilakukan identifikasi diagnosis keperawatan pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Persahabatan
- c. Tersusunnya rencana keperawatan pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Persahabatan
- d. Telah dilakukan intervensi utama untuk mengatasi pasien tuberkulosis paru dengan bersih jalan nafas tidak efektif melalui fisioterapi dada dan latihan batuk efektif di Rumah Sakit Persahabatan
- e. Telah dilakukan identifikasi terhadap hasil evaluasi keperawatan pasien tuberkulosis paru dengan bersih jalan nafas tidak efektif di Rumah Sakit Persahabatan

## **C. Manfaat Penulisan**

### **1. Bagi Rumah Sakit**

Karya Ilmiah Akhir Ners diharapkan bisa menjadi sumber dalam pengembangan kebijakan dan standar operasional prosedur untuk intervensi

klien tuberkulosis paru dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif melalui fisioterapi dada dan batuk efektif.

## **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Karya Ilmiah Akhir Ners diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengevaluasi materi, terutama dalam hal kemampuan mahasiswa melakukan asuhan keperawatan medikal bedah pada klien tuberkulosis paru yang mengalami gangguan pernapasan melalui fisioterapi dada dan teknik batuk yang efektif.

## **3. Bagi Profesi Keperawatan**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan, terutama dalam melakukan intervensi mandiri terhadap pasien tuberkulosis paru yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif melalui fisioterapi dada dan latihan batuk efektif.

## **4. Bagi Klien**

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pasien mengenai tuberkulosis paru melalui fisioterapi dada dan latihan batuk efektif untuk menangani bersihan jalan nafas tidak efektif.